



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dinamika aktivitas menabung di bank oleh masyarakat bumiputra di Jawa pada masa kolonial. Meskipun mayoritas masyarakat bumiputra hidup dalam kemiskinan struktural akibat kebijakan kolonial yang eksploitatif, data menunjukkan bahwa sebagian dari mereka mampu menabung di bank. Fenomena ini memunculkan pertanyaan terkait dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi keterlibatan masyarakat bumiputra dalam aktivitas menabung di bank; jumlah dan latar belakang sosial para penabung; serta bank-bank tabungan yang digunakan. Penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber primer berupa laporan tahunan bank dan terbitan sezaman, serta didukung literatur sekunder yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas menabung di kalangan masyarakat bumiputra tidak sepenuhnya merupakan kesadaran individu, melainkan dipengaruhi oleh kebijakan struktural kolonial. *Postspaarbank*, sebagai bank tabungan milik pemerintah menjadi institusi utama yang menghimpun tabungan melalui jaringan kantor pos sehingga layanannya menjangkau daerah perkotaan maupun perdesaan Jawa. Selain *Postspaarbank*, terdapat juga bank-bank tabungan swasta di beberapa kota besar di Jawa. Untuk menarik minat para penabung, bank-bank tabungan melakukan berbagai kampanye propaganda. Namun, sebagian besar iklan disampaikan dalam bahasa Belanda, sehingga hanya bisa diakses oleh kalangan terdidik. Akibatnya, aktivitas menabung didominasi oleh kelompok elit dan *middenstand* bumiputra. Penelitian ini menyimpulkan bahwa aktivitas menabung di kalangan masyarakat bumiputra merupakan bagian dari proses modernisasi keuangan yang dikondisikan oleh sistem kolonial. Aktivitas menabung tidak hanya mencerminkan perubahan perilaku ekonomi, tetapi juga alat kontrol fiskal negara terhadap modal masyarakat bumiputra.

Kata Kunci: Menabung, masyarakat bumiputra, bank tabungan kolonial, Jawa



ABSTRACT

This study examines the dynamics of bank saving practices among the Bumiputra population in Java during the colonial period. Although the majority of Bumiputra lived under structural poverty due to exploitative colonial policies, historical data reveal that some were able to save money in banks. This phenomenon raises questions regarding the underlying factors that encouraged Bumiputra participation in banking, the number and social background of the savers, and the types of banks they used. The study draws on primary sources, including annual bank reports and contemporary publications, complemented by relevant secondary literature.

The findings indicate that saving activity among the Bumiputra was not entirely driven by individual financial awareness but was shaped by structural colonial policies. *Postspaarbank*, the state-owned savings bank, played a central role in collecting savings through a network of post offices, reaching both urban and rural areas of Java. In addition to *Postspaarbank*, several private savings banks operated in major cities. To attract savers, these banks engaged in various propaganda campaigns. However, most advertisements were published in Dutch, making them accessible only to the educated elite. As a result, savings activities were predominantly carried out by the Bumiputra elite and *middenstand* (middle class). The study concludes that saving among the Bumiputra was part of a broader process of financial modernization shaped by the colonial system. Saving practices not only reflected changing economic behavior but also functioned as a fiscal control mechanism by the state over indigenous capital.

Keywords: Saving, bumiputra society, colonial savings banks, Java